

UNSUR KEKERASAN DALAM ADAPTASI CERITA RAKYAT “SANGKURIANG”

Agus Nasihin

Universitas Wiralodra agusnasihin68@unwir.ac.id

ABSTRAK

Sampai saat ini cerita rakyat terus diproduksi, diceritakan ulang, dan diadaptasi. Sebagai kisah yang tidak dikenal penulisnya, cerita rakyat menjadi lahan subur bagi penulisan ulang atau adaptasi. Dalam proses adaptasi terjadi pengurangan atau penguatan. Pengurangan dapat berupa penghilangan atau pereduksian, sedangkan penguatan dapat memperluas atau menambahkan anasir baru. Salah satu unsur yang sering melekat pada cerita rakyat adalah unsur kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud unsur kekerasan yang terdapat pada produk adaptasi cerita rakyat “Sangkuriang” yang terdapat dalam media digital yang berbentuk teks naratif, komik, dan animasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur-unsur kekerasan dalam bentuk fisik, psikologis, dan seksual masih melekat dalam produk adaptasinya. Unsur-unsur kekerasan tetap dipertahankan dalam produk adaptasinya karena merupakan peristiwa utama. Selain itu, unsur kekerasan merupakan bagian dari konflik yang menjadi daya tarik sebuah cerita.

Kata Kunci: kekerasan, adaptasi, cerita rakyat

How to cite: Nasihin, A. (2025). UNSUR KEKERASAN DALAM ADAPTASI CERITA RAKYAT “SANGKURIANG”. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 175–186. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.992>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.992>

PENDAHULUAN

Setiap orang hampir dapat dipastikan pernah mendengar atau membaca cerita rakyat, seperti dongeng, mitos, atau legenda. Cerita rakyat melintasi generasi dan diceritakan dengan cara-cara yang berbeda, mulai dari tuturan lisan, tulisan, gambar, sampai dengan bentuk animasi. Cerita rakyat terus diproduksi karena

dianggap sebagai budaya bangsa yang sarat nilai, seperti keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan, sehingga layak diwariskan.

Sampai hari ini cerita rakyat masih ditulis ulang, ditafsir ulang, dan diadaptasi dengan berbagai macam kreativitas sehingga menghasilkan berbagai macam versi atau variasi. Dengan makin beragamnya media, dongeng atau cerita rakyat pun hadir dalam bentuk yang

berbeda-beda. Berkembangnya media digital dengan pesat sangat berpengaruh pada produksi dan cara penyajian cerita rakyat. Pada aplikasi menulis seperti Wattpad atau pada aplikasi komik seperti Webtoon kita dapat dengan mudah menemukan bentuk-bentuk penceritaan ulang cerita rakyat. Demikian juga dalam media-media sosial, seperti Facebook, Instagram, Tiktok, atau YouTube, dapat ditemukan puluhan bahkan ratusan bentuk adaptasi terhadap cerita rakyat. Melimpahnya adaptasi cerita rakyat ini mengindikasikan bahwa keberadaan cerita rakyat dianggap penting.

Di samping memiliki nilai-nilai, seperti hiburan, pendidikan, dan nilai moral, cerita rakyat juga tidak terlepas dari adanya unsur kekerasan dan humor mesum di dalamnya karena awalnya cerita rakyat tidak dimaksudkan sebagai cerita untuk anak-anak (Zipes, 2006). Dalam khazanah cerita rakyat Eropa awalnya dongeng atau cerita rakyat beredar di kalangan petani. Cerita rakyat dituturkan di sekitar perapian, di dapur, dan di gudang. Barulah pada abad ke-18 dan ke-19, ketika Charles Perrault, kolektor dongeng Perancis, dan Grimm Bersaudara dari Jerman membawa ke ruang-ruang yang lebih luas, ada upaya untuk menghilangkan unsur kekerasan dan Sebagian humor mesumnya. Sejalan dengan yang dilakukan oleh Perrault dan Grimm Bersaudara, Disney memproduksi film-film animasi yang mengadaptasi cerita-cerita rakyat dengan “mengembangkan karakter-karakter lucu yang tidak masuk akal yang mengatasi segala perasaan jahat dan menekankan cinta daripada konflik” (Stone, 1975).

Memasuki abad ke-21 penceritaan ulang cerita rakyat dalam bentuk transmedia

semakin semarak seiring dengan pesatnya perkembangan media digital. Teknologi AI, misalnya membawa kemudahan bagi *content creator* untuk menciptakan tokoh-tokoh cerita rakyat bahkan menghidupkannya melalui animasi AI.

Bentuk penceritaan ulang atau adaptasi tersebut, disadari ataupun tidak, sering membawa anasir kekerasan yang sudah melekat pada cerita awal atau pada hipogramnya. “Alih-alih menyamarkan atau menghapusnya, mereka justru melestarikan dan sering mengintensifikannya, meskipun biasanya hanya ketika adegan penderitaan fisik atau siksaan mental ditanamkan dengan tujuan moral yang lebih tinggi” (Tatar, 1992: 5).

WHO mendefinisikan kekerasan sebagai “penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan dengan sengaja, ancaman atau nyata, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap suatu kelompok atau komunitas yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan cedera, kematian, psikologis. bahaya, keterbelakangan, atau perampasan”. Kekerasan, sebagaimana didefinisikan, dapat terjadi dalam berbagai bentuk – fisik, psikologis, seksual, dan perampasan hak. Lebih jauh lagi, kekerasan ini dapat mencakup peserta yang berbeda – kekerasan yang berorientasi pada diri sendiri (penyalahgunaan diri sendiri, bunuh diri), antarpribadi (antara setidaknya dua orang), atau kekerasan kolektif (perang). Dalam cerita rakyat kekerasan tidak hanya bersifat antarpribadi, tetapi juga antara seseorang dengan makhluk gaib, hewan, dan benda hidup. Kekerasan bisa dilakukan secara fisik seperti melukai, membunuh dan sejenisnya, maupun hanya lewat kata-kata seperti mengumpat dan menghina, sebagai luapan rasa marah yang sudah mencapai puncaknya

kepada orang lain atau obyek kekerasan tersebut.

Dalam sebuah narasi, seperti juga cerita rakyat, konflik menjadi elemen penting yang menciptakan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik. Konflik yang tidak terselesaikan, apa pun jenisnya, dapat mengakibatkan kekerasan. Fiksi, seperti juga cerita rakyat, mempertahankan penggambaran kekerasan sebagai cara mengungkap konflik dalam hubungan sosial.

Kekhawatiran akan adanya dampak dari cerita rakyat yang mengandung unsur kekerasan ini kepada anak-anak adalah kekhawatiran yang muncul pada orang dewasa. Oleh karena itu, Zipes (1999: 336) menyarankan untuk melakukan “sanitasi” terhadap cerita rakyat yang mengandung fitur-fitur subversif dalam bahasa dan kadang-kadang dalam keseluruhan plot. Untuk maksud yang hampir sama, Klingberg (1986) mengajukan istilah “purifikasi” atau pemurnian dalam kaitannya dengan adaptasi konteks budaya.

Sebagai upaya “sanitasi” atau “purifikasi” cerita rakyat dari anasir kekerasan dilakukan *retelling* (penceritaan ulang) yang dikenal dengan adaptasi. Cerita rakyat yang diadaptasi dapat mengambil bentuk (transposisi) berupa pengurangan atau penguatan. Morris Beja (1976: 82). membedakan dua pendekatan untuk kategorisasi adaptasi: Yang pertama mempertahankan integritas karya asli, tidak boleh dirusak dan harus diutamakan dalam pikiran pengadaptasi. Pendekatan kedua, pandangan perlunya mengadaptasi karya asli secara bebas dalam menciptakan karya baru – dalam media berbeda – karya seni yang baru berbeda dengan integritasnya sendiri. Sedangkan berdasarkan klasifikasi

G. Wagner (Giddings, dkk. 1990: 11), semua adaptasi dapat dibagi menjadi tiga kategori – transposisi, komentar, dan analogi. Transposisi adalah hasil remediasi yang menyerupai teks sumber seakurat mungkin. Wagner menyebut transposisi merupakan adaptasi “yang paling tidak memuaskan”. Sedangkan “komentar” adalah produk remediasi yang berubah dari sumber aslinya, baik sengaja atau tidak sengaja. Proses ini disebut Wagner sebagai “penekanan ulang atau struktur ulang”. Kelompok adaptasi ketiga, “analogi”, yang memperlakukan teks sumber sebagai titik tolak. Allen (2000: 109-110) dengan meminjam konsep Genette menjelaskan bahwa peristiwa dari hipoteks ke hiperteks dapat berupa pengurangan dan penguatan.

1. Pengurangan:

- a. Penghilangan bagian-bagian yang tidak patut - hiperteks dengan sengaja menghilangkan atau menyensor elemen, tema, atau konten tertentu yang ada dalam teks sumber (hipoteks).
- b. Pemotongan atau penghilangan - biasanya melibatkan penghapusan segmen teks untuk membentuk narasi atau fokus pada aspek tertentu dari materi sumber.
- c. Penyusutan - memadatkan atau meringkas teks sumber dalam hiperteks.

2. Penguatan:

- a. Perpanjangan - memperluas materi sumber, sering dengan menambahkan elemen atau dimensi baru ke dalamnya.
- b. Kontaminasi - memasukkan unsur-unsur hipoteks, namun terkadang dapat mengubah atau

- mencemari makna elemen-elemen
- c. Perluasan - penjabaran atau pengembangan aspek-aspek tertentu dari hipoteks sehingga hiperteks menjadi lebih detail, memberikan informasi tambahan, atau mengeksplorasi unsur-unsur tertentu lebih dalam dibandingkan teks sumber

Penelitian ini berkaitan dengan kajian unsur kekerasan di dalam cerita rakyat hasil adaptasi. Yang akan menjadi data penelitian ini adalah adaptasi cerita "Sangkuriang". Berdasarkan penelusuran terhadap dua puluh situs web yang memuat cerita rakyat, salah satu cerita rakyat yang paling populer dan kerap ditemukan dalam bentuk adaptasinya adalah cerita rakyat "Sangkuriang". Cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat ini mengandung unsur kekerasan berkaitan dengan kutukan Dewa, pembunuhan seorang anak terhadap peliharaannya (anjing) yang juga ayahnya, kekerasan fisik orang tua terhadap anak, dan sebaliknya.

Beberapa penelitian lebih fokus pada analisis cerita rakyat yang dianggap mendekati "keaslian" cerita bukan sebagai produk adaptasi. Selain itu, umumnya penelitian yang ada sering mengaitkan dengan aspek didaktis sebagai sumber bacaan anak-anak. Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang ditulis oleh Ika Anggraeni Ratna Sari dengan judul "Kekerasan Verbal dalam Film Kartun Kiko" (Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 10, No 2, Oktober 2020) yang membahas tentang wujud kekerasan verbal dalam bentuk tindak direktif dan ekspresif dalam film kartun Kiko. Penelitian lainnya dilakukan oleh

Citra Nur Faidah dengan judul "Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia" (Jurnal Kredo Vol. 2 No. 1 Oktober 2018). Tulisan Nur Faidah ini lebih mengarah pada sisi kajian teoretis dengan beberapa ilustrasi kekerasan yang terdapat dalam cerita rakyat. Qanith Masykuroh juga menulis artikel dengan judul "Physical And Verbal Violence In Indonesian Folktales Retold In Children's Books" (Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 1 No. 1, Juni 2016, 25-34). Hasil studinya menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan kekerasan verbal dalam cerita rakyat yang ditulis ulang dalam buku cerita anak cukup merata.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini berupaya untuk meninjau adaptasi cerita rakyat "Sangkuriang" dalam bentuk teks narasi, komik, dan animasi. Sebagai adaptasi, cerita rakyat merupakan produk intertekstualitas. Oleh karena itu, penting untuk membandingkannya dengan teks awal atau teks yang dianggap sebagai hipogramnya. Adapun yang menjadi fokus adalah menganalisis bentuk transposisi adaptasi berkaitan dengan unsur tindak kekerasan dalam cerita "Sangkuriang" hasil adaptasi – siapa yang terlibat, bagaimana kekerasan tersebut digambarkan, dan akibat dari kekerasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus analisisnya pada kajian isi teks. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis dan deskripsi dilakukan terhadap elemen-elemen pembentuk cerita dengan fokus analisis pada muatan

kekerasan dalam cerita rakyat “Sangkuriang”.

Data penelitian ini berupa cerita rakyat adaptasi dari cerita “Sangkuriang” yang berbentuk teks naratif, komik, dan animasi. Dalam bentuk teks-naratif diambil dari aplikasi menulis Wattpad cerita yang berjudul “Bisikan Surgawi” yang asalnya berjudul “Tangkuban Persahu” karya Benitobonita. Data yang berupa komik diambil dari Media Sosial Twitter @handoyo_charles yang berjudul “Revolusi Jin Proletar” Karya Charles Handoyo. Sedangkan bentuk adaptasi animasi cerita “Sangkuriang” diambil dari media sosial Youtube yang berjudul “Legenda Anak Haram” Karya Sekilas Pudding. Animasi ini terdapat juga pada beberapa platform media sosial, seperti Instagram, Twitter-X, dan Tiktok.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks digunakan untuk menganalisis bentuk transposisi dari hipoteks ke hiperteks berupa pengurangan atau penambahan serta untuk menganalisis unsur kekerasan dalam adaptasi cerita rakyat. Analisis bentuk transposisi akan membandingkan hasil adaptasi (hiperteks) dengan cerita “asal” (hipoteks). Yang akan menjadi hipoteks adalah cerita yang dimuat dalam situs web *Dongeng Cerita Rakyat* (<https://dongengceritarakyat.com/>). Sedangkan analisisnya akan menggunakan konsep yang dikemukakan Genette berupa pengurangan (penghilangan bagian-bagian yang tidak patut, pemotongan, penyusutan) dan penguatan (perpanjangan, kontaminasi, perluasan).

Sementara itu, analisis unsur kekerasan akan menggunakan indikator-

indikator seperti yang dikemukakan Santoso (2002: 11), yaitu

1. Fisik: memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata, menganiaya, membunuh, serta perbuatan lain yang relevan.
2. Psikologis: Membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit, dan memata-matai atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
3. Seksual: Menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan, dengan mengarah pada jenis kelamin, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas seksual yang tidak dikehendaki, pornografi, dan kawin paksa.
4. Finansial: Mencuri uang korban, menahan atau tidak memberi pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.
5. Relasional: Menggunjingkan, mempermalukan, menggencet (bullying), memusuhi, melalaikan tanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan diri sendiri.

HASIL PEMBAHASAN

1. Unsur Kekerasan dalam Tiga Cerita Adaptasi “Sangkuriang”

a. Unsur Kekerasan dalam Adaptasi Teks Naratif - Cerita “Bisikan Surgawi (Tangkuban Perahu)” Karya Benitobonita

Pengurangan: Penghilangan Unsur Kekerasan

Dalam cerita “Bisikan Surgawi” sebagai hasil adaptasi dari cerita “Sangkuriang” terdapat pengurangan berupa penghilangan (menyensor elemen). Penghilangan ini menjadikan cerita dalam adaptasi tidak lagi memuat unsur kekerasan fisik yang berupa kutukan, perubahan dari wujud Dewa dan Dewi ke dalam wujud babi dan anjing. Cerita “Sangkuriang” dimulai dari kisah di Kayangan berkenaan dengan sanksi Maha-Dewa terhadap Dewa dan Dewi yang berbuat kesalahan. Dewa tersebut dikutuk menjadi seekor anjing dan Dewi dikutuk menjadi babi. Dalam cerita “Bisikan Surgawi” kisah Dewi yang dikutuk menjadi babi tidak diceritakan, sedangkan si Tumang bukanlah perwujudan dari kutukan. Si Tumang adalah jelmaan Gusti Jaka, Panglima Pemelihara Hewan di bumi, yang menyamar karena sedang menjalankan misi yang dititahkan Sang Hyang Agung Penguasa Bawanapraba untuk mencari serpihan kristal.

Pengurangan: Pematangan Unsur Kekerasan

Dalam cerita “Sangkuriang” terdapat peristiwa Sangkuriang berburu yang ditemani oleh si Tumang. Pada peristiwa tersebut terjadi kekerasan (pembunuhan) terhadap si Tumang (anjing yang sebagai penjelmaan dari ayahnya). Pembunuhan tersebut dilakukan karena si

Tumang tidak menuruti perintah Sangkuriang untuk menangkap buruannya. Pada cerita “Bisikan Surgawi” peristiwa berupa unsur kekerasan fisik (membunuh) tersebut dipotong atau dihapus.

Penguatan: Penambahan Elemen/Dimensi Baru Unsur Kekerasan

Penambahan elemen atau dimensi baru merupakan unsur penguatan atau perpanjangan dari cerita asal (hipoteks). Pada cerita “Sangkuriang” tidak ada tokoh kakak tiri dan ibu tiri, sedangkan dalam karya adaptasi Benitobonita yang berjudul “Bisikan Surgawi” ini terdapat penambahan tokoh dan penambahan peristiwa. Terjadinya pernikahan Dayang Sumbi dengan seekor anjing (si Tumang) karena desakan dan paksaan dari empat orang kakak tiri dan ibu tirinya. Pernikahan itu harus tetap dilaksanakan atas titah permaisuri yang tidak suka terhadap Dayang Sumbi dan ibunya, Bendara Raden Ayu Putri Laras, sebagai selir. Mereka menggunakan kesempatan untuk menjatuhkan Dayang Sumbi dengan menanggapi ucapan Dayang Sumbi sebagai hal yang serius, harus bertanggung jawab terhadap janji yang diucapkannya. Pada peristiwa ini terdapat unsur kekerasan psikologis berupa ancaman.

Dalam cerita “Bisikan Surgawi” terdapat peristiwa kemarahan dan ketidaksetujuan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya (ayah Dayang Sumbi) atas pernikahan Dayang Sumbi dengan seekor anjing (si Tumang) sehingga mereka berdua diusir dari istana.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati memukul meja murka. "Apa maksudmu kau bahagia menjadi istri seekor anjing!"

Dayang Sumbi berjalan mendekati penguasa Keraton yang melotot marah ke arahnya.

....

"Kakanda, kupikir sudah waktunya kita mengasingkan Dayang Sumbi, kelakuan bejatnya telah mencoreng nama baik Keraton." Permaisuri berdiri, berjalan menghampiri suaminya, melirik jijik ke arah gadis itu.

Bentukan, ancaman, dan pengusiran merupakan unsur kekerasan psikologis. Peristiwa tersebut tidak terdapat di dalam cerita "Sangkuriang" atau dalam hipoteksnya

Berbeda dengan cerita asal, terjadinya peristiwa kekerasan pemukulan kepala Sangkuriang dengan centong nasi karena kemarahan Dayang Sumbi yang disebabkan oleh pembunuhan si Tumang oleh Sangkuriang, pada cerita adaptasi "Bisikan Surgawi" Dayang Sumbi marah dan kesal karena Sangkuriang terus-terusan merengek meminta makan.

"Bisakah kau diam! Kalau bukan karena kau terus mengekor ayahmu, tentu dia tidak akan meninggalkan kita!" bentak Dayang Sumbi menyalahkan Sangkuriang, "sekarang kita tidak ada lauk dan kau terus merengek seperti bayi!

Sangkuriang menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca lalu mulai menangis.

Merasa marah dan letih, wanita itu mengambil centong nasi lalu memukuli kepala putranya. "Diam! Diam! Diam!" jerit Dayang Sumbi luar biasa kesal.

Sangkuriang memegang kepala menjerit kesakitan, setetes darah mengalir dari kepala anak itu

Dengan demikian, baik pada cerita asal, maupun cerita adaptasi terdapat unsur kekerasan fisik berupa pemukulan atau melukai. Peristiwa ini dipertahankan karena menjadi peristiwa utama dalam jalinana cerita "Sangkuriang".

Demikian juga dengan gagalnya Sangkuriang memenuhi syarat yang diajukan Dayang Sumbi untuk membuat bendungan dalam waktu semalam terdapat pada kedua cerita, baik cerita asal maupun hasil adaptasi. Karena telah gagal memenuhi keinginan Dayang Sumbi, Sangkuriang marah. Dia menjebol dinding bendungan dan menendang sampan yang belum selesai dibuat. Sikap marah Sangkuriang merupakan bentuk kekerasan psikologis.

b. Unsur Kekerasan dalam Adaptasi Komik - Cerita "Revolusi Jin Proletar" Karya Charles Handoyo

Pengurangan: Penghilangan Unsur Kekerasan yang Tidak Patut



Unsur kekerasan pada komik "Revolusi Jin Proletar" terdapat dalam panel keempat berupa gambar dengan posisi si Tumang sedang melindungi celeng (Wayung Hyang) yang akan dipanah oleh Sangkuriang. Si Tumang dalam posisi berdiri dan hanya memuat gambar tangan Sangkuriang sedang menarik panah. Gambar tersebut mengisahkan bahwa Sangkuriang akan memanah celeng, tetapi

dihalangi oleh si Tumang karena celeng itu adalah Wayung Hyang.

Pada panel keempat ini di bawahnya terdapat gambar Sangkuriang yang sedang menggenggam hati si Tumang. Gambar tersebut diberi teks bahwa Sangkuriang merasa kesal dihalang-halangi oleh si Tumang sehingga Sangkuriang membunuh si Tumang kemudian hatinya diambil. Pada komik ini adegan pembunuhan sebagai bentuk kekerasan fisik terhadap si Tumang dihilangkan sebagai perbuatan yang tidak patut.

Penguatan: Kontaminasi (mengubah elemen) Unsur Kekerasan



Unsur kekerasan pada komik “Revolusi Jin Proletar” juga terdapat dalam panel kelima berupa gambar Sangkuriang dan gambar Dayang Sumbi. Bagian atas menggambarkan tangan Dayang Sumbi yang sedang memukulkan centong nasi ke kepala Sangkuriang sebagai gambaran kemarahan Dayang Sumbi kepada Sangkuriang karena telah membunuh ayahnya sendiri (si Tumang). Gambar ini merepresentasikan unsur kekerasan fisik yang sangat jelas.

Pada panel ini juga terdapat adegan yang menunjukkan ketertarikan (hasrat) Sangkuriang terhadap pesona Dayang Sumbi. Sangkuriang digambarkan membelalakan mata dengan simbol hati (cinta) pada kedua matanya sambil menatap Dayang Sumbi yang

digambarkan di bawahnya serta menjulurkan lidah. Gambaran seperti itu mendekati unsur kekerasan seksual. Gambar Sangkuriang yang menjulurkan lidah merepresentasikan simbol hasrat seksual.



Komik ini mengedepankan aspek parodi sebagai bentuk adaptasinya. Unsur kekerasan pada komik “Revolusi Jin Proletar” Karya Charles Handoyo ini adalah murka Sangkuriang selain karena gagal menyunting Dayang Sumbi, juga karena menganggap proyeknya mangkrak padahal sudah menghabiskan biaya triliunan rupiah. Sikap murka merupakan bentuk kekerasan psikologis. Untuk melampiaskan kekesalannya itu Sangkuriang menendang perahu yang kemudian menjadi Gunung Tangkuban Perahu. Bagi Sangkuriang menendang perahu kemudian menjadi gunung jauh lebih baik daripada proyek Hambalang yang tidak jadi apapun.

c. Unsur Kekerasan dalam Adaptasi Animasi - Cerita “Legenda Anak Haram” Karya Sekilas Pudding

Penguatan: Kontaminasi Unsur Kekerasan



Unsur kekerasan ditemukan juga pada adaptasi dalam media animasi cerita “Legenda Anak Haram”. Dari judulnya animasi ini merepresentasikan kekerasan seksual. Anak haram merupakan ungkapan yang ditujukan kepada tokoh Sangkuriang sebagai hasil dari hubungan terlarang.

Penguatan terhadap judul tersebut disampaikan oleh narator dalam cerita

Gak mau tanggung jawab, si cewek langsung kabur ke hutan
Bersama si anjingnya yang setia
Di hutan si cewe dihamilin ma si anjing

Yang dimaksud si Cewe adalah Dayang Sumbi dan si Anjing adalah si Tumang. Kata-kata “Di hutan si cewe dihamilin ma si anjing” merupakan unsur kekerasan seksual yang terkesan bahwa terjadinya unsur pemaksaan secara seksual.

Pengurangan: Reduksi Unsur Kekerasan



Sebagai bentuk animasi, cerita sering mengalami reduksi dengan menghilangkan rincian. Pada bagian perburuan Sangkuriang mengambil tindakan dengan jalan pintas. Karena anjing (si Tumang) dengan sengaja menghalangi buruannya, Sangkuriang seakan tanpa pertimbangan lebih jauh langsung mengeksekusi si Tumang.

Suatu hari Sangkuriang cilik pergi berburu di hutan nemu babi tapi dihalangin ma si anjing
"Langkahin dulu mayat gw"
Yauuuuuudah, anjingnya deh yang dibunuh

Peristiwa pembunuhan sebagai bentuk kekerasan fisik tetap dipertahankan sebagaimana yang terdapat dalam teks asal (hipoteks). Namun, sebagai bentuk adaptasi ke dalam animasi yang bernuansa parodi, senjata panah yang digunakan untuk membunuh digambarkan seperti panah mainan, seakan-akan pebuat animasi ini hendak melakukan dekonstruksi

Penguatan: Ekstensi Unsur Kekerasan



Adaptasi dalam bentuk transposisi penguatan berupa ekstensi (dimensi baru) cerita. Alasan Dayang Sumbi memukul kepala Sangkuriang bukan disebabkan oleh pembunuhan terhadap si Tumang, tetapi Dayang Sumbi marah karena diberi hati padahal dirinya mengidap kolesterol.

"Anak Bajing*n, kamu kan *PAK
tau *PAK mamah *PAK
kolesterol!"

HHHHyAAAAARRRRRRRRGG
GGHHHHHHHHHHHH

Pada animasi ini adegan kekerasan selain digambarkan secara fisik juga secara verbal (psikologis). Sangkuriang dimaki dengan sebutan "bajingan", bahkan bunyi onomatope pukulan ditranskripsi ke dalam tulisan, "Pak!" demikian juga dengan suara kegeraman Dayang Sumbi ditranskripsi.

2. Penghilangan dan Penguatan Unsur Kekerasan dalam Cerita Adaptasi

a. Penghilangan Unsur Kekerasan Melalui Pemotongan dan Penafsiran Ulang

Dalam cerita "Bisikan Surgawi" sebagai hasil adaptasi dari cerita "Sangkuriang" terdapat upaya penafsiran ulang untuk menggantikan unsur kekerasan fisik yang berupa kutukan, perubahan dari wujud Dewa dan Dewi ke dalam wujud babi dan anjing. Dalam cerita "Bisikan Surgawi" kisah Dewa yang diturunkan ke bumi dalam bentuk seekor anjing sebagai jelmaan Gusti Jaka, Panglima Pemelihara Hewan di bumi, yang menyamar karena sedang menjalankan misi yang ditahankan Sang Hyang Agung Penguasa Bawanapraba. Dalam cerita "Bisikan Surgawi" sebagai hasil adaptasi dari cerita "Sangkuriang" juga terdapat upaya penghilangan peristiwa pembunuhan Sangkuriang terhadap si Tumang (anjing yang sebagai penjelmaan dari ayahnya). Peristiwa berupa unsur kekerasan fisik (membunuh) tersebut dipotong atau dihapus.

Dalam bentuk komik adaptasi cerita "Sangkuriang" yang berjudul "Revolusi Jin

Proletar" secara verbal ungkapan kekerasan, seperti kata "membunuh" masih muncul, tetapi terdapat upaya untuk tidak menggambarkan adegan pembunuhan. Dalam animasi "Legenda Anak Haram" peristiwa pembunuhan sebagai bentuk kekerasan fisik tetap muncul. Namun, senjata panah yang digunakan untuk membunuh digambarkan seperti panah mainan. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menurunkan efek kekerasan.

b. Penguatan Unsur Kekerasan Melalui Penambahan Dimensi Baru dan Kontaminasi

Pada cerita adaptasi teks-naratif seperti cerita "Bisikan Surgawi" ruang-ruang untuk menambah elemen atau dimensi baru sangat terbuka dan leluasa. Diciptakannya tokoh-tokoh baru dengan penambahan peristiwa mengakibatkan munculnya unsur kekerasan yang baru. Diciptakannya tokoh ibu tiri dan saudara tiri memunculkan peristiwa kekerasan psikologis, seperti menyumpahi, membentak, mengancam, dan melecehkan. Selain memunculkan tokoh baru, unsur kekerasan muncul juga dari tokoh yang sama seperti dalam hipoteksnya. Dalam cerita "Bisikan Surgawi" terdapat peristiwa kemarahan dan ketidaksetujuan ayah Dayang Sumbi atas pernikahan Dayang Sumbi dengan seekor anjing (si Tumang). Bentakan, ancaman, dan pengusiran merupakan unsur kekerasan psikologis sebagai unsur yang ditambahkan pada karya adaptasi. Penguatan unsur kekerasan juga muncul dalam konteks yang baru, seperti pemukulan kepala Sangkuriang oleh Dayang Sumbi dalam adaptasi cerita "Bisikan Surgawi". Alasan Dayang Sumbi

memukul Sangkuriang bukan karena pembunuhan, melainkan karena renekan yang berkepanjangan.

Pada cerita adaptasi dalam bentuk komik, unsur kekerasan dalam bentuk adaptasi berupa kontaminasi direpresentasikan dalam adegan mata Sangkuriang yang terbelalak melihat kemolekan Dayang Sumbi sambil menjulurkan lidah sebagai hasrat seksual. Gambaran seperti itu mendekati unsur kekerasan seksual karena mengandung unsur pelecehan.

Unsur kekerasan seksual juga ditemukan pada adaptasi bentuk animasi. Judul “Legenda Anak Haram” dengan jelas merepresentasikan kekerasan seksual. Sangkuriang adalah anak haram hasil hubungan terlarang Dayang Sumbi dengan seekor anjing. Penggunaan diksi “dihamilin” dalam dialog “Di hutan si cewe dihamilin ma si anjing” merupakan unsur kekerasan seksual sebagai peristiwa terjadinya unsur pemaksaan secara seksual. Adegan pemukulan dalam adaptasi animasi ini juga merupakan bentuk kontaminasi. Alasan Dayang Sumbi memukul kepala Sangkuriang bukan disebabkan oleh pembunuhan terhadap si Tumang, tetapi karena diberi hati padahal dirinya mengidap kolesterol.

SIMPULAN

Cerita rakyat diyakini sebagai cerita yang memiliki nilai-nilai. Oleh karena itu, perlu ada pewarisan nilai-nilai tersebut. Salah satu upaya pewarisan tersebut dapat dilakukan melalui penceritaan ulang atau adaptasi cerita. Maraknya adaptasi cerita sejalan dengan semakin banyak kemunculan platform media sosial dan teknologi AI.

Pengadaptasian cerita rakyat sering tidak terhindarkan dari masuknya anasir yang dianggap tidak sesuai dengan moral, seperti masalah kekerasan yang tetap diikutkan dalam produk adaptasi. Dari hasil studi ini terbukti bahwa unsur kekerasan masih melekat dalam produk adaptasinya. Unsur kekerasan tersebut dalam bentuk fisik, psikologis, dan seksual. Sebagian unsur kekerasan dapat dihilangkan apabila tidak mengganggu jalannya cerita. Sebagian unsur kekerasan yang tidak dapat dihilangkan berkaitan dengan rangkaian peristiwa utama yang menggerakkan cerita karena dilandasi oleh konflik. Tanpa ada konflik, sebuah cerita tidak akan menarik, sedangkan konflik sering beriringan dengan unsur kekerasan.

Produk adaptasi, terutama pada bentuk teks-naratif, dapat dengan leluasa menambahkan berbagai elemen baru. Penambahan tersebut dapat berakibat pada munculnya bentuk kekerasan baru yang sebelumnya tidak terdapat pada hipoteksnya. Dalam bentuk komik atau animasi unsur visual menjadi “permainan” yang menarik untuk mereduksi melakukan kontaminasi terhadap hipoteksnya (cerita asal), terutama pada adaptasi berbentuk parodi sehingga gambar (visual) memberi warna terhadap penafsiran-penafsiran baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Graham. (2000). *Intertextuality*. London dan New York: Routledge.
- Beja, Morris. (1976). *Film and Literature*. New York: Longman.
- Creasey, Megan. (2012). “Does Violence Have a Place in Children’s Literature?” Oneoda Reading

- Journal. Lu. Journal. Luther College, 2010. Web. 11 Jan. 2012.
- Desmond, John M. and Peter Hawkes (2006). *Adaptation: Studying Film and Literature*. Boston: McGrawHil.
- Faidah, Citra Nur. (2018). “Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia”. *Jurnal Kredo* Vol. 2 No. 1 Oktober 2018.
- Giddings, Robert, Keith Selby, and Chris Wensley. (1990). *Screening the Novel*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire and London: The Macmillan Press LTD.
- Haase, Donald. (2008). *The Greenwood Encyclopedia of Folktales and Fairy Tales*. Vol. 1. Westport, CT: Greenwood Press.
- Klingberg, G. (1986). *Children’s Fiction in the Hands of the Translators*. Lund, Sweden: Gleerup.
- Kready, Laura Fry. (2013). “A Study of Fairy Tales”. Boston: Houghton Mifflin, 2004. Project Gutenberg. 21. Aug. 2006. Web. 16 Feb. 2013.
- Masykuroh, Qanitah. (2016). “Physical And Verbal Violence In Indonesian Folktales Retold In Children’s Books”. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 1 No. 1, Juni 2016, 25-34
- Propp, Vladimir Jakovlevič. (1954). *Morphology of the Folktale*. Trans. Laurence Scott. Bloomington: Mouton & Co.
- Santoso, T. (2002). *Teori-teori kekerasan*. Jakarta: Ghalia.
- Sari, Ika Anggraeni Ratna. (2020). “Kekerasan Verbal dalam Film Kartun Kiko”. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* Vol 10, No 2, Oktober 2020).
- Stone, K. (1975). “Things Walt Disney Never Told Us. *The Journal of American Folklore*”, 88(347), 42–50. <https://doi.org/10.2307/539184>
- Tatar, Maria (1987) *The hard facts of the Grimms’ Fairy tales*. Princeton: Princeton University Press.
- Tolkien, John Ronald Reuel. (2013). *On Fairy Stories*. 1.st ed. London: George Allen & Unwin, 1964. World’s Strongest Librarian. 2004. Web. 2 Mar. 2013.
- WHO.int. World Health Organization. (2013). “Definition and the Typology of the Violence.”. 2011. Web. 3 March. 2013.
- Zipes, Jack. (1999). “He Oral and Literary Fairy Tales”. In M. Tatar (Ed.), *He Classic Fairy Tales* (1st ed., pp. 333–338). New York and London: W.W. Norton.
- Zipes, Jack. (2007). *When Dreams Came True: Classical Fairy Tales and Their Tradition* – 2nd ed. New York: Routledge.
- Zipes. Jack. (2006). *Fairy Tales and the Art of Subversion: The Classical Genre for Children and the Process of Civilization* – 2nd ed. New York: Routledge.